

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Akuntansi Biaya**

##### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi, Akuntansi biaya merupakan serangkaian proses mulai dari mengidentifikasi, mencatat, menghitung, merangkum, mengevaluasi hingga menyajikan informasi mengenai biaya produksi suatu barang atau jasa dengan metode dan sistem tertentu. Informasi tersebut disusun agar manajemen dapat mengambil keputusan bisnis secara lebih tepat dan efisien.<sup>42</sup> Sementara itu, Dimas menyatakan bahwa akuntansi biaya jika ditinjau dari peran dan fungsinya adalah kegiatan penyediaan data biaya yang dapat dijadikan acuan dalam proses pengambilan keputusan manajemen.<sup>43</sup>

Secara Umum, aktivitas akuntansi biaya yaitu mencakup pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan perolehan serta pemakaian sumber daya dalam suatu organisasi. Contohnya, perhitungan biaya produksi merupakan salah satu fungsi akuntansi biaya karena dibutuhkan dalam penilaian persediaan untuk kebutuhan akuntansi keuangan juga dalam pengambilan keputusan manajemen, seperti menentukan jenis maupun

---

<sup>42</sup> Emy Iryanie and Monika Handayani, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: POLIBAN PRESS, 2019) 1.

<sup>43</sup> Dimas Mohammad Rizal, *Pengantar Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024) 16.

variasi produk yang akan dipasarkan.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Akuntansi Biaya

Penetapan biaya pokok yang tepat sangat penting agar perusahaan dapat bersaing secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai akuntansi biaya diperlukan agar informasi yang dihasilkan dapat mendukung kebutuhan manajerial dalam proses pengambilan keputusan. Secara umum, akuntansi biaya tujuannya yaitu:<sup>45</sup>

### a. Penentuan Harga Pokok Produksi

Akuntansi biaya menyediakan data mengenai seluruh unsur biaya yang diperlukan dalam penetapan harga pokok produksi, perhitungan laba, hingga penentuan harga jual. Dalam bidang ini juga dipelajari berbagai metode perhitungan harga pokok produksi, seperti *activity-based costing*, *job order costing*, *full costing*, dll.

### b. Perencanaan dan Pengendalian Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya sebagai dasar perencanaan biaya. Informasi tersebut dapat berupa data biaya masa lampau maupun estimasi biaya masa depan yang akan digunakan manajemen dalam menyusun rencana biaya. Rencana biaya yang tersusun dengan baik membantu perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran. Pengendalian biaya sendiri merupakan upaya untuk meninjau dan mengevaluasi apakah biaya

---

<sup>44</sup> Hery, Pengantar Akuntansi (Jakarta: PT Grasindo, 2015) 562.

<sup>45</sup> V. Wiratna Sujarweni, Akuntansi Biaya: Teori & Penerapannya (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) 3-4.

yang terealisasi sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

c. Pengambilan keputusan khusus

Akuntansi biaya juga berfungsi menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan manajemen guna menilai berbagai alternatif keputusan, seperti menerima atau menolak pesanan khusus, melakukan pengembangan produk, memproduksi barang baru, memilih antara membeli atau membuat sendiri, maupun menentukan apakah produk dijual dalam kondisi sekarang atau diproses lebih lanjut.

## **B. Konsep Biaya**

### 1. Pengertian Biaya

Secara umum, biaya merupakan pengeluaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai uang yang dialokasikan untuk tujuan tertentu. Dari sudut pandang lain, biaya juga dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber daya yang dilakukan perusahaan guna mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi pada periode mendatang.<sup>46</sup> Singkatnya, biaya adalah sejumlah uang atau setara uang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang bermanfaat bagi organisasi, baik sekarang maupun mendatang.<sup>47</sup>

### 2. Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya umumnya dikelompokkan ke dalam

---

<sup>46</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, Ke 5. (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015).

<sup>47</sup> Hery, *Pengantar Akuntansi*.

empat kategori utama, yaitu:

a. Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas perusahaan

Secara umum, kegiatan perusahaan dapat dibagi dalam 4 aktivitas utama berikut:<sup>48</sup>

- 1) Biaya produksi, yaitu seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menghasilkan produk. Komponen ini meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik. Dalam proses produksi, bahan baku terbagi atas bahan baku utama dan penolong. Bahan baku dibagi menjadi bahan utama sebagai komponen inti pembuatan produk serta bahan penolong yang berfungsi mendukung proses produksi. Biaya bahan baku mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan guna memperoleh bahan utama, sedangkan biaya penolong yakni pengeluaran untuk membeli bahan tambahan tersebut. Biaya tenaga kerja mencerminkan gaji bagi pekerja yang terlibat langsung. Biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung dikategorikan sebagai biaya *overhead*.
- 2) Biaya pemasaran, yaitu biaya yang timbul dari kegiatan penjualan, promosi, dan distribusi, seperti biaya iklan, promosi, dan biaya pengiriman produk kepada konsumen.
- 3) Biaya administrasi, yaitu biaya yang berhubungan dengan kegiatan administratif dan manajerial perusahaan, misalnya

---

<sup>48</sup> Rizal, *Pengantar Akuntansi Biaya*.

biaya kantor, gaji pegawai administrasi, biaya bagian keuangan, hingga biaya hukum.

- 4) Biaya keuangan merupakan biaya yang timbul dari aktivitas pendanaan perusahaan, seperti bunga atas pinjaman modal atau bunga pembelian bahan baku secara kredit.

b. Pengklasifikasian biaya berdasarkan periode akuntansi

Biaya diklasifikasikan menurut periode akuntansi saat biaya tersebut diakui atau dibebankan. Untuk mengklasifikasikannya, biaya terlebih dahulu dipisah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Pengeluaran modal (*Capital expenditure*), yakni pengeluaran yang dilakukan guna memperoleh aset yang memberi manfaat jangka panjang, baik untuk periode berjalan ataupun periode mendatang. Biaya ini dicatat sebagai bagian dari nilai aset tetap dan selanjutnya akan dialokasikan melalui penyusutan atau amortisasi selama umur manfaat aset tersebut.
- 2) Pengeluaran penghasilan (*Revenue expenditure*), yakni biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan pada periode berjalan dan tidak meningkatkan nilai atau manfaat ekonomis dari aset perusahaan.

---

<sup>49</sup> Indra Mahardika Putra, *Akuntansi Biaya: Pedoman Terlengkap Analisis Dan Pengendalian Biaya Produksi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021) 30-31.

c. Pengklasifikasian biaya terhadap perubahan aktivitas

Berdasarkan karakteristik ekonomi, biaya dapat dikelompokkan berdasarkan bagaimana biaya tersebut berubah ketika aktivitas atau volume produksi mengalami peningkatan atau penurunan. Secara umum, pengelompokan ini mencakup:<sup>50</sup>

- 1) Biaya tetap, yaitu biaya yang totalnya tidak berubah meskipun jumlah produksi naik atau turun. Contohnya depresiasi gedung, mesin, peralatan, serta gaji mandor. Karena nilainya tetap, biaya tetap per-unit akan semakin kecil meski volume produksi meningkat.
- 2) Biaya variable, yaitu biaya yang berubah mengikuti tingkat aktivitas. Ketika volume produksi meningkat maka total biaya variabel juga naik secara proporsional, namun biaya variabel per-unit tetap sama. Contoh biaya ini antara lain tenaga kerja langsung, bahan baku dan komisi penjualan.
- 3) Biaya semi variabel, yaitu biaya yang berubah mengikuti tingkat aktivitas, tetapi tidak secara proporsional. Biaya ini memiliki komponen tetap dan komponen variabel, sehingga perubahannya tidak linear. Contohnya meliputi biaya gas, listrik, air, BBM, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

d. Pengklasifikasian biaya berdasarkan obyek biaya<sup>51</sup>

- 1) Biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang dapat

---

<sup>50</sup> Rizal, *Pengantar Akuntansi Biaya*.

<sup>51</sup> Wiwik Lestari, *Akuntansi Biaya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017) 15-17.

dihubungkan langsung dengan suatu objek biaya tertentu, seperti produk atau jasa. Misalnya biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

- 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) merupakan biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke objek biaya tertentu. Biaya ini umumnya mencakup biaya *overhead* pabrik (biaya pemeliharaan mesin, penyusutan, dan biaya pendukung lainnya).

### C. Konsep Harga Pokok Produksi

#### 1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi, harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi.<sup>52</sup> Sementara itu, Bustami Bastian dan Nurlela mendefinisikan harga pokok produksi adalah total biaya yang muncul selama kegiatan produksi berlangsung, termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik. Nilai tersebut kemudian disesuaikan dengan menambahkan persediaan barang dalam proses pada awal periode dan mengurangi persediaan barang dalam proses pada akhir periode.<sup>53</sup>

Penentuan harga pokok produksi bertujuan guna mengevaluasi

<sup>52</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*.

<sup>53</sup> Laras Sukma Arum Melati et al., "Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Untuk Penetapan Harga Jual Produk Pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (2022): 632–647, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611%0APerhitungan>.

apakah biaya produksi yang terealisasi sudah sesuai rencana, membantu manajemen dalam menetapkan harga jual, menentukan besar keuntungan atau rugi kotor pada periode tertentu, serta menetapkan nilai persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang nantinya dicatat dalam laporan posisi keuangan.<sup>54</sup>

## 2. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan selama proses produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Biaya bahan baku, merupakan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan guna mendapatkan bahan yang akan dipakai pada produksi.<sup>55</sup>
- b. Biaya tenaga kerja langsung, Mulyadi mendefinisikannya sebagai biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara langsung mengubah bahan baku menjadi produk jadi.<sup>56</sup> Contohnya adalah gaji koki kue, tukang jahit, gaji tukang serut dalam pembuatan mebel, dan lain-lain.
- c. Biaya *overhead* pabrik, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam setiap periode operasional dan tetap terjadi meskipun volume penjualan berubah.<sup>57</sup> Biaya *overhead* pabrik

---

<sup>54</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, 65.

<sup>55</sup> Isniyati, *Pengantar Akuntansi* (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024) 317.

<sup>56</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, 66.

<sup>57</sup> Ahmad, *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan Cetakan Sembilan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) 34.

terbagi atas tiga macam, yaitu: Biaya *overhead* pabrik tetap, Biaya *overhead* pabrik variabel, dan Biaya *overhead* pabrik semivariabel. Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya *overhead* yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Contohnya adalah biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung, dll. Biaya *overhead* pabrik *variabel* merupakan biaya *overhead* yang sebanding dengan volume produksi. Contohnya adalah biaya bahan penolong. Sedangkan Biaya *overhead* pabrik *semivariabel* merupakan jumlahnya berubah secara proposional dengan volume produksi. Contohnya adalah mandor bagian produksi.<sup>58</sup>

### 3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode ini mempertimbangkan seluruh unsur biaya dalam perhitungan harga pokok produksi. Secara umum terdapat dua pendekatan, yaitu:<sup>59</sup>

#### a. *Full Costing*

*Full costing* adalah metode yang memasukkan seluruh biaya produksi (tetap maupun *variabel*) ke dalam harga pokok produksi. Dalam metode ini, biaya produksi tetap juga melekat pada persediaan produk yang belum terjual sehingga tidak dibebankan langsung pada periode berjalan.

Metode *full costing* menghasilkan laporan laba rugi yang

---

<sup>58</sup> Mulyadi, *Sistem Akuntansi* (Jakarta: Salemba Empat, 2013) 115.

<sup>59</sup> Isniyati, *Pengantar Akuntansi* (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024) 321-324.

disusun berdasarkan fungsi produksi, administrasi, dan pemasaran. Laporan tersebut harus disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku agar informasi yang dihasilkan bersifat valid, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode yang hanya memasukkan biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode ini, biaya tetap non-produksi serta biaya produksi tetap tidak langsung diperlakukan sebagai biaya periodik, sehingga seluruhnya dibebankan pada periode saat biaya itu muncul. Dengan begitu, *variable costing* tidak menimbulkan selisih pembebanan biaya (*over* atau *under applied*). Metode ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel, sedangkan biaya pokok produksi diperoleh dari total biaya variabel yang dikalikan dengan jumlah unit yang berhasil diproduksi.

**Tabel 2.1**  
**Penentuan Harga Pokok Produksi**

Elemen Biaya	<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>
Biaya Bahan Baku ( <i>raw material cost</i> )	Rp. XXX	Rp. XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung ( <i>direct labor cost</i> )	Rp. XXX	Rp. XXX
BOP Variabel ( <i>Variable FOH</i> )	Rp. XXX	Rp. XXX
BOP Tetap ( <i>Fixed FOH</i> )	Rp. XXX	-
<b>Jumlah Harga Pokok Produk</b>	<b>Rp. XXX</b>	<b>Rp. XXX</b>

## D. Konsep Harga Jual

### 1. Pengertian Harga Jual

Harga jual merupakan jumlah uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa, ditambah dengan presentase keuntungan yang diharapkan.<sup>60</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh laba yang diharapkan, perusahaan perlu menetapkan harga produk secara tepat agar mampu menarik minat konsumen. Penentuan harga jual tersebut didasarkan pada seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi dalam satu periode tertentu.

Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan perusahaan atas suatu produk dan menjadi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. Penentuan harga jual dilakukan dengan memperhitungkan biaya produksi, biaya administrasi, biaya pemasaran, serta laba yang diharapkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan harga jual secara tepat agar tujuan memperoleh keuntungan dapat tercapai.<sup>61</sup> Selain untuk memperoleh laba, penetapan harga jual yang tepat juga berperan dalam menarik minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Harga yang sesuai adalah harga yang sebanding dengan kualitas produk, sehingga konsumen merasa puas dan tidak dirugikan atas produk yang diterima.

---

<sup>60</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya: Sistem Akuntansi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2017) 116.

<sup>61</sup> Ervina Waty et al., *Akuntansi Manajemen* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) 93.

## 2. Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Mulyadi, terdapat tiga metode dalam penetapan harga jual, yaitu sebagai berikut:<sup>62</sup>

### a. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

*Normal pricing* adalah cara menentukan harga jual yang menggunakan estimasi biaya penuh periode mendatang sebagai dasar penetapan *price*. Metode ini juga disebut *cost-plus pricing* karena harga ditetapkan dari total biaya ditambah persentase *mark-up* yang dianggap wajar. Rumus dasar penetapan harga normal adalah:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Produksi} + \text{laba yang diharapkan}}{\text{Total produksi}}$$

Mulyadi menambahkan bahwa dalam menentukan harga jual normal terdapat dua pendekatan, yaitu:

#### 1) *Cost-Plus Pricing*

*Cost-Plus Pricing* adalah metode penetapan harga jual dengan menambah keuntungan yang diinginkan di atas total biaya produksi dan pemasaran yang diperkirakan akan dikeluarkan pada periode berikutnya. Dalam metode ini terdapat dua komponen taksiran yang dihitung, yakni taksiran biaya penuh yang dapat menggunakan pendekatan *full costing* maupun *variabel costing*, Sementara itu, unsur kedua yang dihitung adalah keuntungan yang ditargetkan.

---

<sup>62</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*.

Perhitungan biaya penuh dengan metode *full costing* disusun dengan format berikut:

Biaya bahan baku	RpXXX	
Biaya tenaga kerja langsung	RpXXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik (variabel+tetap)	RpXXX	
<b>Taksiran total biaya produksi</b>		<b>RpXXX</b>
Biaya administrasi dan umum	RpXXX	
Biaya pemasaran	RpXXX	
<b>Taksiran total biaya komersial</b>		<b>RpXXX</b>
<b>Taksiran biaya penuh</b>		<b>RpXXX</b>

Sedangkan perhitungan taksiran biaya penuh dengan metode *Variable Costing* menggunakan format:

Biaya bahan baku	RpXXX	
Biaya tenaga kerja langsung	RpXXX	
Biaya <i>Overhead</i> pabrik (variabel)	RpXXX	
<b>Taksiran total biaya produksi variabel</b>		<b>RpXXX</b>
Biaya administrasi dan umum variabel	RpXXX	
Biaya pemasaran variabel	RpXXX	
<b>Taksiran total biaya komersial</b>		<b>RpXXX</b>
<b>Taksiran biaya penuh</b>		<b>RpXXX</b>

## 2) Penentuan Harga Jual Berdasarkan Waktu dan Bahan (*Time and Material Pricing*)

Hilton dan Platt menjelaskan bahwa dalam metode penetapan harga berdasarkan waktu dan bahan, perusahaan memakai tarif tenaga kerja dan tarif bahan sebagai dasar perhitungan. Pada dasarnya, *time and material pricing* adalah variasi dari *cost-plus pricing* karena harga jual ditentukan dari total biaya penuh ditambah laba yang diinginkan. Metode ini banyak diterapkan pada

usaha jasa perbaikan, di mana biaya layanan dihitung dari waktu pekerjaan, sehingga perusahaan harus menentukan tarif per satuan waktu. Sementara itu, biaya suku cadang dan bahan pendukung dihitung berdasarkan jumlah bahan atau komponen yang digunakan oleh pelanggan, sehingga perusahaan perlu menetapkan harga per unit untuk setiap bahan atau suku cadang.

b. Penentuan Harga Jual Dalam (*Cost Type Contract pricing*)

*Cost type contract* merupakan metode penentuan harga jual melalui kesepakatan kontrak antara produsen dan pembeli. Dalam kontrak ini, pembeli menyetujui untuk membayar harga produk berdasarkan total biaya nyata yang benar-benar dikeluarkan produsen, ditambah margin keuntungan tertentu berupa persentase dari total biaya tersebut.

c. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)

*Special Order Pricing* merupakan permintaan yang datang di luar pesanan normal yang biasanya diterima perusahaan. Pada kondisi ini, Pembeli cenderung meminta harga lebih murah dari harga biasanya, bahkan bisa di bawah biaya penuh, karena pesanan ini umumnya dibuat dalam volume besar. Perusahaan dapat menerima pesanan ini selama harga yang ditawarkan masih mampu menutup biaya variabel dan memberikan kontribusi terhadap laba.

3. Penentuan Harga Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, penentuan harga harus didasarkan pada

prinsip keadilan, yakni tidak terlalu tinggi sehingga merugikan konsumen, juga tidak terlalu rendah agar produsen tidak mengalami kerugian dan tetap memperoleh keuntungan yang layak. Prinsip ini selaras dengan tujuan ekonomi Islam, yaitu menciptakan pasar yang sehat, kompetitif, dan bebas dari kecurangan.

Islam menekankan bahwa jual beli harus memakai harga yang adil dan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. Syariah melarang penetapan harga yang tidak wajar dan merugikan salah satu pihak dalam transaksi. Harga harus sesuai dengan nilai barang atau jasa sehingga penjual tetap mendapat keuntungan yang wajar dan pembeli menerima manfaat yang sepadan dengan yang dibayar.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media, 2017) 107-108.